

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan situasi yang sulit akibat tersebarnya wabah COVID-19. Sejak ditemukannya kasus tersebut pertama kali di Wuhan, China, terus terjadi peningkatan kasus ini sampai akhirnya tersebar ke seluruh dunia dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO (2020). Penyebaran virus yang menjadi sangat cepat disebabkan oleh tingginya mobilitas manusia, terutama karena aktivitas di kota-kota besar (Prasojo, Aini, & Kusumaningrum, 2020). Guna memutus mata rantai penyebaran virus ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan pembatasan (Muhyiddin, 2020).

Kebijakan mengenai pembatasan-pembatasan ini menghasilkan banyak dampak negatif pada berbagai bidang kehidupan (Agustino, 2020). Pada bidang ekonomi, banyak dari UMKM maupun perusahaan terpaksa memutuskan untuk menutup usahanya sementara (Fadillah & Taufiqurrachan, 2020), mengambil keputusan untuk melakukan pemotongan gaji karyawan, hingga melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada karyawannya untuk menekan biaya operasional (Anwar, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngadi, Meilianna, dan Purba (2020) dari Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, pada akhir April 2020, didapatkan presentase PHK pada karyawan di Indonesia sebesar 15,6%, di mana 1,8% merupakan PHK dengan pesangon, sedangkan 13,8% sisanya terkena PHK tanpa pesangon. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan

pendapatan karyawan dan gelombang PHK yang besar selama masa PSBB diberlakukan.

DKI Jakarta sebagai acuan perekonomian nasional dilaporkan terdampak signifikan akibat kebijakan pembatasan tersebut (Ngadi, Meilianna, & Purba, 2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase pemutusan kerja yang cukup besar di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 11,8%. Dari sejumlah persentase tersebut, terdapat sebanyak 6,8% karyawan mengalami penurunan pendapatan lebih dari 50% dan 30,8% karyawan mengalami penurunan pendapatan kurang dari 50%. Para pekerja tersebut mayoritas berasal dari Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, serta Kota Tangerang dan Tangerang Selatan (Badan Pusat Statistik, 2020). Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi geografis Provinsi DKI Jakarta yang dikelilingi oleh beberapa kota atau kabupaten tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas, didapatkan bahwa kebijakan pembatasan yang diterapkan akibat pandemi COVID-19 berdampak pada bertambahnya jumlah pengangguran dan angka kemiskinan di masyarakat, terutama pada warga Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

Selain bidang ekonomi, bidang lain yang terdampak adalah bidang pendidikan dan kesehatan. Pada bidang pendidikan, siswa dan pengajar dituntut untuk melakukan pembelajaran secara daring, di mana sistem ini memerlukan jaringan internet dan gawai (Sadikin & Hamidah, 2020). Permasalahan kemudian muncul ketika tidak semua siswa memiliki gawai, jaringan internet yang memadai, serta mahalnya biaya

untuk mengakses internet (Sadikin & Hamidah, 2020; Putra, Maula, & Uswatun, 2020). Sejalan dengan faktor ekonomi yang semakin menurun, banyak siswa yang pada akhirnya tidak bisa mengakses pendidikan. Di sisi lain pada bidang kesehatan, banyak tenaga kesehatan yang akhirnya ikut menjadi korban karena kelelahan dan kekurangan jumlah APD sebagai alat yang fungsinya mengisolasi tubuh dari potensi bahaya virus corona (Abidin, Effendi, Julianto, & Ardianti, 2020; Fadli, Safruddin, Ahmad, Sumbara, & Baharuddin, 2020).

Selain dampak negatif akibat kebijakan pembatasan di atas, Indonesia juga mengalami berbagai musibah bencana alam selama pandemi COVID-19 berlangsung. Kondisi Indonesia yang semakin memburuk selama pandemi COVID-19 ini membuat semakin banyak bermunculan orang maupun organisasi yang melakukan penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang kesulitan, salah satunya pada situs *kitabisa.com* (Warapsari, 2020). Situs *kitabisa.com* merupakan media penggalangan dana secara *online* dengan konsep kerja sama sosial pertama di Indonesia (Irfan, 2016). Konsep tersebut dilakukan dengan sistem di mana masyarakat dapat berkontribusi dan bergotong royong dalam menghimpun dana di bidang sosial yang bertujuan untuk membantu orang lain.

Selama terjadinya pandemi COVID-19, situs *kitabisa.com* mulai membuat kampanye menggunakan #BersamaLawanCorona pada kegiatan *crowdfunding* atau penggalangan dana yang dilakukan. Kampanye tersebut merupakan salah satu usaha mengurangi permasalahan pendanaan akibat krisis ekonomi pada pandemi COVID-

19 di Indonesia (Warapsari, 2020). Kampanye #BersamaLawanCorona ditujukan untuk berbagai tujuan, seperti untuk pembelian dan penyaluran APD bagi tenaga kesehatan, bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat menengah ke bawah yang mengalami krisis akibat pandemi COVID-19, serta membantu proses pembelajaran bagi anak-anak yang tidak memiliki gawai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Taufiqurrachan (2020), didapatkan peningkatan signifikan hingga empat kali lipat pada penggalangan dana di situs *kitabisa.com* sejak Maret 2020. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku berdonasi dalam kegiatan penggalangan dana secara online bertambah selama masa pandemi COVID-19, walaupun hasil penelitian oleh Ngadi, Meilianna, dan Purba (2020) menghasilkan data berupa adanya penurunan pendapatan karyawan dan gelombang PHK yang besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Konrath dan Handy (2017), adanya rasa kepedulian dan empati yang tinggi membuat seseorang termotivasi untuk memberikan donasi kepada orang lain tanpa memperdulikan kondisi pribadi mereka. Dorongan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri ini terjadi karena adanya perasaan berkewajiban untuk berpartisipasi dalam tindakan moral yang dapat meringankan beban orang lain (Aquino, Freeman, Reed, Lim, & Felps, 2009). Adanya perasaan berkewajiban untuk berpartisipasi meringankan beban orang lain tersebut mengindikasikan adanya suatu konsep moral

yang diyakini para donatur tersebut (Aquino & Reed, 2002). Konsep moral yang diyakini individu ini disebut dengan identitas moral.

Identitas moral menurut Aquino, Reed, dan Levy (2007) adalah suatu konsep diri tentang sifat yang dianggap baik, yang diyakini, dirasakan, dan dilakukan oleh individu. Ketika seseorang memiliki keyakinan mengenai karakteristik sifat moral, ia akan cenderung untuk merasakan perasaan moral. Perasaan moral ini yang kemudian mendorongnya untuk melakukan perilaku bermoral yang dapat mendefinisikan identitas moralnya tersebut. Selain itu, identitas moral juga didefinisikan oleh Hardy dan Carlo (2011) sebagai suatu keyakinan individu tentang seberapa penting memiliki karakteristik sifat moral sehingga dapat menjelaskan diri mereka.

Menurut Blasi (1983), identitas moral berbeda pada setiap pribadi individu. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki keyakinan tentang nilai dan norma atau karakteristik sifat moral yang berbeda. Identitas moral ini akan membentuk perilaku individu yang dapat mencerminkan identitas tersebut. Dalmon dan Colby (2015) juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki keyakinan masing-masing akan sifat moral. Keyakinan tersebut tidak hanya tentang suatu sifat yang dianggap baik oleh masyarakat ataupun dirinya sendiri, melainkan ada rasa tanggung jawab pada diri individu untuk terus melakukannya. Oleh karena itu, jika membantu orang lain yang kesulitan dengan memberikan donasi dianggap oleh individu merupakan salah satu perilaku yang mencerminkan sifat moral yang diyakininya, maka ia akan memiliki

dorongan yang kuat untuk melakukan perilaku berdonasi (Blasi, 1983; Dalmon & Colby, 2015).

Perilaku berdonasi menurut Smith dan McSweeney (2007) merupakan suatu tindakan menyumbangkan uang untuk amal atau kepada organisasi layanan masyarakat dengan adanya konsistensi dalam jarak waktu tertentu. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku ini dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain yang kurang beruntung atau sedang mengalami kesulitan. Individu yang secara konsisten rutin melakukan perilaku ini disebut dengan donatur (Bernal, McLarty, Powell, Emlen, & McKinney, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aquino dan Reed (2002), didapatkan bahwa donatur yang rutin melakukan perilaku berdonasi dan banyak mengikuti kegiatan sukarela cenderung lebih memiliki dorongan yang kuat untuk mengurangi kesulitan yang dimiliki oleh orang lain. Para donatur dan relawan tersebut ditemukan lebih memiliki dorongan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibanding mereka yang jarang atau tidak pernah berdonasi dan menjadi relawan. Mereka juga didapatkan memiliki gambaran diri mengenai ciri dan tujuan kepribadian bermoral yang dianggap penting bagi diri mereka.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada seorang donatur rutin di situs *kitabisa.com* selama pandemi COVID-19. Dari hasil wawancara dengan donatur tersebut, didapatkan informasi sebagai berikut:

Kan pandemi ini pasti makin susah ya dalam perekonomian. Nah aku mikir ya pasti kita semua susah kan. Cuma kalau kita berfokus terus sama diri sendiri kapan mau berdampak buat orang lain. Setidaknya ada sedikit dari kita yang 'bisa kita bagiin ke orang lain. Kalau mau tunggu kapan banyak uangnya mah kita gabakal take action, kan manusia ga akan pernah ngerasa cukup. Jadi aku mikir, aku emang kurang, tapi ada orang lain yang lebih kurang dari aku. Dengan aku yang kurang gini, setidaknya ada yang bisa aku bagikan ke orang lain walaupun sedikit (Komunikasi personal, 25 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, didapatkan bahwa donatur tersebut merasa bahwa ia memiliki dorongan yang kuat untuk membantu orang lain yang kesulitan. Donatur merasa tergerak untuk berpartisipasi meringankan beban perekonomian orang lain yang memburuk akibat pandemi. Hal tersebut dikarenakan donatur menganggap bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan sebagian hartanya dibanding dirinya sendiri. Sehingga, donatur menganggap bagaimana pun kondisi ekonomi yang dimilikinya, ia merasa penting untuk tetap bisa berdampak positif bagi orang lain.

Erikson (1964) berpendapat bahwa adanya prinsip konsistensi dalam identitas moral dapat memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku moral. Prinsip konsistensi ini mencakup keinginan seseorang untuk mempertahankan tingkah laku yang dianggap penting untuk menunjukkan identitas moralnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki identitas moral yang kuat akan lebih memiliki dorongan untuk melakukan suatu tindakan moral dan memiliki keinginan untuk mempertahankan tindakan tersebut, termasuk dalam berdonasi (Reynolds & Ceranic, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Reynolds dan Ceranic (2007) mengenai perilaku berdonasi dan perilaku curang, menghasilkan pernyataan bahwa individu cenderung mempertahankan perilaku baik mereka, karena hal tersebut mereka yakini penting untuk mereka miliki dan lakukan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Damon dan Colby (2015). Mereka mengemukakan bahwa ketika seseorang meyakini suatu perilaku merupakan bagian dari identitasnya, mereka akan merasa bertanggung jawab untuk terus melakukan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa suatu keyakinan untuk menolong orang lain dengan memberikan donasi akan mengakibatkan adanya komitmen untuk melakukan perilaku berdonasi.

Hasil studi literatur di atas juga didukung dengan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap donatur lain yang juga rutin memberikan donasi di situs *kitabisa.com* setiap bulan selama pandemi COVID-19. Dari hasil wawancara dengan donatur tersebut, didapatkan informasi sebagai berikut:

Jadi aku daftar donasi rutin di kitabisa karena aku emang berniat selalu mau donasi buat bantu-bantu orang sesering mungkin. Nah, tapi karena takutnya aku kelupaan nih belum donasi karena gasempet atau lupa atau apa, jadi yaudah aku ikut donasi rutin itu aja supaya gak lupa buat donasi. Aku kaya ngerasa bersyukur sama kehidupan aku sekarang. Nah, aku mau orang-orang yang gak seberuntung aku bisa ngerasain apa yang aku rasain juga. Sebisa mungkin, ya dengan hal kecil dulu yang baru bisa aku lakuin, yaitu dengan donasi rutin ini (Komunikasi personal, 25 Oktober 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal di atas, didapatkan bahwa donatur tersebut berkomitmen untuk terus memberikan donasi di situs *kitabisa.com*. Donatur tersebut

mendaftarkan dirinya untuk mengikuti program donasi rutin agar setiap bulannya ia tetap mengeluarkan uang untuk berdonasi walaupun tidak sempat atau lupa. Donatur memiliki komitmen untuk berdonasi karena ia juga memiliki kecenderungan untuk membantu orang lain yang kesulitan. Dorongan untuk membantu orang lain yang kesulitan dan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan sifat baik tersebut mengindikasikan bahwa donatur memiliki identitas moral yang kuat (Aquino, Reed, & Levy, 2007; Hardy & Carlo, 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gambaran identitas moral pada donatur yang rutin berdonasi pada situs *kitabisa.com*, khususnya pada kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran identitas moral tersebut terutama pada donatur yang tinggal di daerah Jabodetabek. Alasan peneliti ingin meneliti daerah tersebut adalah karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang terdampak secara ekonomi oleh kebijakan pembatasan yang dibuat oleh pemerintah. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Identitas Moral pada Donatur Rutin di Situs *Kitabisa.com* Selama Pandemi COVID-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran identitas moral pada donatur rutin di situs *kitabisa.com* selama pandemi COVID-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran identitas moral pada donatur rutin di situs *kitabisa.com* selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada psikologi sosial yang berkaitan dengan identitas moral dan perilaku berdonasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai gambaran identitas moral donatur rutin dalam melakukan perilaku donasi pada situs penggalangan dana atau *crowdfunding online kitabisa.com* yang berlangsung selama pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa digunakan oleh pembaca terutama dalam upaya meningkatkan perilaku berdonasi pada individu terutama pada situs *crowdfunding online*.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat juga kerangka berpikir di akhir bab ini sebagai arahan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Berisikan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, serta prosedur analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan hasil analisis dari data penelitian yang meliputi gambaran umum partisipan penelitian, hasil analisis tema partisipan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

